

Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia

Arif Muzayin Shofwan

Universitas Nahdlatul Ulama, Kota Blitar, Indonesia



arifshofwan2@gmail.com

ABSTRAK

Seiring berjalannya waktu, kelembagaan pendidikan Islam semakin maju sesuai jaman masing-masing. Baik kelembagaan Islam di Timur Tengah maupun Indonesia terus saja melakukan pembenahan-pembenahan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan mengupas tentang kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah yang diteliti. Tulisan ini menemukan beberapa hal berikut. Pertama, beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah, antara lain: maktab, sekolah istana, sekolah kedai buku, shuffah, halaqah, khan, ribath, rumah sakit, took-toko buku, perpustakaan, masjid, majelis atau salon kesusatraan. Kedua, beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Indonesia, antara lain: surau atau langgar, meunasah, dayah atau pesantren. Ketiga, kedua kelembagaan pendidikan Islam di Timur Tengah maupun Indonesia tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan Islam sesuai dengan jaman masing-masing.

Kata kunci: Kelembagaan; Pendidikan Islam; dan Madrasah

How to cite Shofwan, A. M. (2022). Kelembagaan Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. *Pendidikan. Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1). 76-83. Journal Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam ada sejak adanya manusia itu sendiri (Adam dan Hawa), bahkan ayat Al-Quran yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, adalah bukan perintah tentang sholat, puasa, dan lainnya, tapi justru perintah membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji (*iqra'*). Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu, sehingga muncul pemikiran teori-teori pendidikan Islam (Sutiah, dkk: 2008).

Sementara, pada masa Nabi Muhammad SAW lembaga pendidikan Islam dikenal sejak awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Rumah Al-Arqam Bin Abi Al-Arqam merupakan lembaga pendidikan pertama. Guru agung yang pertama adalah Nabi Muhammad SAW dengan sekumpulan kecil pengikut-pengikutnya yang percaya kepadanya secara sembunyi-sembunyi. Rumah Al-Arqam sebagai tempat mengajar Al-Quran, akhlak, syariat, dan semacamnya (Ramayulis, 2010).

Langgungul menambahkan bahwa selain rumah Al-Arqam, Nabi Muhammad SAW menyampaikan pelajaran agama dirumahnya sendiri di Makkah, sebagai tempat kaum muslimin berkumpul mempelajari akidah dan syariah Islam. Dengan demikian, maka rumah termasuk lembaga atau kelembagaan Islam pertama jauh sebelum ada lembaga yang disebut dengan madrasah

(Langgulung, 2003; Shofwan, 2020).

Hijrah Rasulullah SAW ke Madinah pada tahun 623 M membawa perubahan dan pengertian yang besar terhadap penyebaran dan kestabilan agama Islam. Kemudian masjid didirikan di Madinah seperti Masjid Quba dan Masjid Nabawi. Fungsi masjid adalah sebagai markas, bagi segala aktifitas agama dan masyarakat khususnya dalam hal-hal yang berhubungan dengan ibadah dan pendidikan. Rasulullah SAW menjadikan Masjid Nabawi sebagai tempat belajar mengenai urusan dunia dan agama di samping beribadat. Situasi di masjid menjadikannya lebih bebas dan sesuai sebagai tempat belajar dari pada di rumah, karena di masjid seseorang tidak perlu meminta kebenaran untuk memasukinya jika dibandingkan dengan di rumah (Langgulung, 2003).

Seiring tumbuhnya lembaga pendidikan Islam yang hingga kini semakin pesat, maka sangat menarik untuk meneliti keberadaan lembaga-lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah dan Indonesia. Selain itu, meneliti fungsi dari berbagai lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah pada masa tersebut juga merupakan hal yang menarik. Oleh karena itu, tulisan ini akan merealisasikan penelitian tersebut.

METODE

Penelitian dengan menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan risetnya. Menurut Bungin bahwa studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan di perpustakaan dan peneliti berhadapan dengan berbagai macam literatur sesuai tujuan dan masalah yang sedang dipertanyakan (Bungin, 2001). Sementara itu, Nazir menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003).

Oleh karena penelitian ini merupakan studi kepustakaan, maka sumber data yang digunakan berupa beberapa hal berikut, antara lain: buku, jurnal, majalah, koran, berbagai laporan dan dokumen (baik yang belum maupun yang sudah diterbitkan). Data perpustakaan juga bisa berupa karya non-cetak seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofis dan bahan elektronik lainnya seperti disket atau pita magnetik dan kelongsong elektronik (*catridge*) yang berhubungan dengan teknologi computer (Zed, 2014). Data tersebut dipilah-pilah sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lembaga Pendidikan Sebelum Madrasah di Timur Tengah

Menurut Syalabi (1978), dan Mehdi (2003) dalam M. Habib Husnial Pardi (2005) bahwa institusi pra-madrasah (sebelum madrasah) di Timur Tengah dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, *maktab* atau *kuttab*. Syalabi memaknai *kuttab* sebagai tempat untuk memberi pelajaran rendah, sedangkan Mehdi berpendapat bahwa dia merupakan tempat-tempat untuk mengajar menulis. Dari dua pendapat tersebut, istilah *maktab* versi modern bisa dimaknai sebagai tempat pendidikan dasar (sekolah dasar/ibtidaiyah; elementary school), karena hanya mengajarkan ketrampilan-ketrampilan dasar menulis dan membaca. Guru dalam pendidikan *maktab* disebut *muallim*. Contohnya, *maktab* milik Abul Qasim Al- Balkhi di Julfa (w. 723 M; 105 H) dengan tiga ratus murid.

Sedangkan, kata *kuttab* atau *maktab* berasal dari kata dasar yang sama, yaitu bahasa Arab "*kataba*" yang artinya menulis. Sedangkan pengertian *kuttab* atau *maktab* adalah tempat menulis atau tempat dimana berlangsungnya kegiatan tulis-menulis untuk mempelajari sesuatu. Sedangkan

dalam pengertian para ahli sejarah, istilah *kuttab* diartikan sebagai sebuah lembaga pendidikan dasar yang mengajarkan cara membaca dan menulis kepada anak-anak ataupun remaja kemudian meningkat kepada pengajaran pemahaman Al-Quran dan pengetahuan dasar.

Kedua, sekolah istana. Sesuai dengan namanya, sekolah istana merupakan tempat pendidikan yang dilaksanakan di istana. Perbedaannya dengan *maktab* yaitu selain diberikan ketrampilan menulis dan membaca, dia juga diberikan pelajaran sosial dan kebudayaan sebagai persiapan ke pendidikan tinggi dan persiapan memasuki pergaulan di masyarakat dan untuk bekerja di istana. Gurunya disebut *muaddib*, yakni seorang yang bertingkah laku yang baik.

Ketiga, sekolah kedai buku. Tempat ini bisa dimaknai sebagai tempat-tempat tinggal pribadi cendekiawan muslim, atau disebut juga sebagai salon sastra.

Keempat, *shuffah*. Yakni, merupakan institusi pendidikan untuk aktivitas belajar pada masa Rasulullah SAW. Ubaid Ibnu Al-Samit diangkat menjadi guru di *suffah* tersebut. Lembaga ini didirikan sebagai tempat mempelajari tata cara membaca, dan menghafal Al-Quran yang langsung dibimbing oleh Nabi Muhammad SAW. Di samping itu, ada beberapa materi lainnya juga diajarkan, antara lain: ilmu dasar berhitung, kedokteran, dan ilmu fonetik.

Kelima, halaqah. Sesuai maknanya merupakan tempat belajar di mana siswa duduk melingkari guru. Bentuk pembelajaran ini bisa dijumpai di setiap pondok pesantren ketika seorang kiai memberikan pengajian di aula, mushala, atau masjid.

Halaqah artinya *lingkaran*. Halaqah merupakan institusi pendidikan Islam setingkat dengan pendidikan lanjutan atau *college*. Institusi ini secara umum dikenal dengan halaqah. Sistem ini merupakan gambaran tipikal dari murid-murid yang berkumpul untuk belajar masa itu. Guru biasanya duduk di atas lantai sambil menerangkan, membacakan karangannya atau komentar (*syarah*) orang lain terhadap suatu karya pemikiran. Murid-muridnya akan mendengarkan penjelasan guru dengan duduk di atas lantai yang melingkari gurunya (Muhtifah, 2005).

Keenam, khan. Yakni, berfungsi sebagai asrama pelajar dan tempat penyelenggaraan pengajaran agama antara lain fikih (Muhtifah, 2005).

Ketujuh, ribath. Yakni, tempat pendidikan Islam yang biasanya dihuni oleh orang-orang miskin (Muhtifah, 2005).

Kedelapan, rumah sakit. Yakni, pada masa Dinasti Abbasiyah, rumah sakit bukan hanya berfungsi sebagai tempat merawat dan mengobati orang sakit, tetapi juga berfungsi sebagai tempat untuk mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan keperawatan dan kepengobatan. Rumah sakit juga merupakan tempat praktikum dari sekolah kedokteran yang didirikan di luar rumah sakit. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. Ini pula tampaknya yang diterapkan oleh dunia pendidikan modern (Usman, 2005).

Kesembilan, toko-toko buku. Yakni, berperan sebagai tempat transmisi ilmu dan Islam (Muhtifah, 2005). Selama kejayaan Dinasti Abbasiyah, toko-toko buku berkembang dengan pesat seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan. Uniknya, toko-toko ini tidak saja menjadi pusat pengumpulan dan penyebaran atau penjualan buku-buku, tetapi juga menjadi pusat studi dengan lingkaran-lingkaran studi berkembang didalamnya. Pemilik toko buku biasanya berfungsi sebagai tuan rumah dan kadang-kadang berfungsi sebagai pemimpin lingkaran studi tersebut (Usman, 2005).

Kesembilan, perpustakaan. Yakni, perpustakaan pada zaman Dinasti Abbasiyah tumbuh dan berkembang pesat, baik perpustakaan yang sifatnya umum; didirikan oleh pemerintah, maupun perpustakaan yang sifatnya khusus; didirikan oleh para ulama dan sarjana. Perpustakaan Baitul Hikmah yang didirikan oleh Khalifah Harun Ar-Rasyid dan berkembang pesat pada masa Al-Makmun merupakan salah satu contoh dari perpustakaan dunia Islam yang lengkap. Di dalamnya terdapat bermacam-macam buku ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu serta berbagai buku terjemahan dari bahasa Yunani, Persia, India, Qibti, dan Aramy (Usman, 2005).

Kesepuluh, masjid. Yakni, semenjak berdirinya di zaman Nabi Muhammad SAW telah menjadi sentral kegiatan dan informasi bagi kaum muslimin, termasuk kegiatan pendidikan. Pada masa khalifah Bani Umayyah, masjid berkembang fungsinya sebagai tempat pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang bersifat keagamaan. Pada masa Dinasti Abbasiyah dan masa perkembangan kebudayaan Islam, masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai sarana dan fasilitas pendidikan seperti tempat untuk pendidikan anak-anak, pengajaran orang dewasa (*halaqah*), juga ruang perpustakaan dengan buku-buku yang lengkap (Usman, 2005).

Kesebelas, majelis atau salon kesusastraan. Yakni, suatu majelis khusus yang diadakan khalifah untuk membahas berbagai macam ilmu pengetahuan. Majelis seperti ini sebenarnya sudah ada sejak zaman Khulafaur Rasyidin dan diadakan di masjid. Namun pada masa Dinasti Umayyah, pelaksanaannya dipindah ke istana dan hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu saja. Salon sastra yang berkembang di sekitar para khalifah yang berwawasan ilmu dan para cendekiawan sahabatnya, menjadi tempat pertemuan untuk bertukar pikiran tentang sastra dan ilmu pengetahuan. Pada masa Harun Ar-Rasyid majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena khalifah sendiri adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas, sehingga khalifah aktif di dalamnya. Pada masa beliau, sering diadakan perlombaan antara ahli-ahli syair, perdebatan antara ahli fikih (*fuqaha*) dan sayembara antara ahli kesenian dan pujangga (Usman, 2005).

Adapun madrasah sendiri menurut sebagian ahli sejarah pertama kali dikenal di dunia Islam pada masa Dinasti Bani Saljuk. Pengagasnya adalah seorang wazir terkenal Dinasti Bani Saljuk yang bernama Nizam Al-Mulk (465H - 485 H). Ia hidup dan menjadi wazir pada masa pemerintahan Sultan Alb Arsalan dan Sultan Malik Syah. Madrasah-madrasah didirikan diberbagai kota di dalam wilayah kekuasaan Dinasti Bani Saljuk seperti: Baghdad, Nisapur, Balk, Heart, Asfahan, Basrah, Marwu, Annal, dan Mausil. Menurut Al-Subki seperti dikutip Syalabi bahwa Nizam Al-Mulk mempunyai madrasah di setiap kota Irak dan Khurasan. Madrasah-madrasah itu diberi nama "Nizamiyah" sesuai dengan nama pendirinya (Alamsyah, 2005).

Adapun lembaga lembaga pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah secara umum dapat di bagi menjadi 4 tahapan, yaitu: (1) lembaga pendidikan zaman Rasulullah SAW; (2) lembaga pendidikan zaman Khulafaur Rasyiddin; (3) lembaga pendidikan zaman Umawiyah; dan (4) lembaga pendidikan zaman Abbasiyah dan Andalusia (Langgulung, 2003). Materi pendidikan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dan Khulafaur Rasyidin tidak banyak berubah. Selanjutnya, materi pendidikan setelahnya dapat dijelaskan sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, materi pendidikan Islam zaman Umawiyah. Materi-materi pendidikan zaman Umawiyah ini sudah begitu banyak. Hal ini terlihat dari ahli-ahli berbagai macam ilmu pendidikan zaman tersebut, diantaranya:

1. Ilmu tafsir, ahlinya adalah Abdul Malik Bin Juraij Al-Makki, di mana kitab Tafsir Al-Quran Al-Karim termasuk buku-buku pertama yang ditulis dalam Islam.
2. Ilmu hadist, ahlinya di samping Abdul Malik Bin Juraij Al-Makki juga sahabat-sahabat Ibnu Abbas.
3. Ilmu fiqih, ahlinya Abu Hanifah Al-Nu'man (80-150 H) dan Malik Bin Anas Al-Anshari (95-179 H).
4. Ilmu kalam, di antara ahlinya Wasil Bin Atha Al-Ghazali (w. 131 H) yang berguru pada Hasan Al-Basri, tetapi kemudian meninggalkannya yang menulis buku Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain
5. Sirah nabi dan cerita peperangan, di antara ahlinya Urwah Bin Al-Zubair (w. 93 H) dianggap yang paling mula-mula sekali mengarang mengenai sirah Nabi Muhammad SAW, Ibnu Syihab Al-Zuhri (w. 124 H) juga dikenal membukukan cerita-cerita peperangan dan lain-lain.

6. Sastra, syair dan khitabah, ahlinya Umar bin Abi Rabi'ah sebagai ahli sastra, Al-Farazdaq dan Jarir sebagai penyair, dan Ziyad Al-Hajjaj, Utbah Bin Abi Sufyan sebagai ahli pidato (*khitabah*).
7. Ilmu tarjamah, ahlinya diantaranya adalah Khalid Bin Yazid cucu Muawiyah Bin Abi Sufyan dan Umar Bin Abdul Aziz, dan lainnya (Langgulung, 2003).

Kedua, materi pendidikan Islam zaman Abbasiyah. Pada zaman Abbasiyah ini merupakan jaman keemasan Islam, sehingga materi-materi ilmu pengetahuan zaman ini sudah sangat maju. Di antara ilmu-ilmu pendidikan yang diajarkan pada zaman ini diantaranya adalah: (1) ilmu tafsir; (2) ilmu qira'at, tajwid, dan dabt; (3) ilmu hadis; (3) ilmu musthalah hadis; (4) ilmu fiqh; (5) ilmu ushul fiqh; (6) ilmu kalam; dan (7) ilmu tasawuf (Langgulung, 2003).

Adapun ilmu bahasa dan sastra pada zaman Abbasiyah yang diajarkan antara lain: (1) ilmu bahasa; (2) ilmu nahwu, sharaf, dan arud; (3) ilmu sastra; (4) ilmu balaghah; dan (5) ilmu kritik sastra (Langgulung, 2003).

Sedangkan ilmu-ilmu sejarah dan social yang diajarkan pada zaman Abbasiyah yaitu: (1) ilmu-ilmu sirah, syamail, peperangan, dan riwayat hidup; dan (2) ilmu sejarah politik dan sosial (Langgulung, 2003).

Di samping itu zaman Abbasiyah juga menciptakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku individu dan sosial, diantaranya: (1) ilmu jiwa; (2) ilmu pendidikan; (3) ilmu akhlak; (4) ilmu sosiologi; (5) ilmu ekonomi; (6) ilmu politik; dan (7) ilmu tata laksana (*administration*) (Langgulung, 2003).

Zaman Abbasiyah juga mengajarkan materi-materi pendidikan tentang ilmu geografi dan perencanaan kota, antara lain: (1) ilmu geografi; ilmuwan yang terkenal adalah Jabir bin Hayyan (w. 198 H); dan (2) ilmu perencanaan kota (*town planning*); pengarang yang mashur dalam bidang ini adalah Taqiyyuddin Ahmad Ali Al-Maqrisi (w. 845 H).

Zaman Abbasiyah juga mengajarkan materi-materi tentang: ilmu-ilmu filsafat, logika, debat, dan diskusi. Mengajarkan ilmu-ilmu tulen, meliputi; ilmu matematika, ilmu falak, dan ilmu music. Materi ilmu kealaman dan eksperimental, meliputi; ilmu kimia, ilmu fisika, ilmu biologi (manusia, hewan, dan tumbuhan). Materi dalam ilmu terapan dan praktis, meliputi; ilmu kedokteran, ilmu farmasi, dan ilmu pertanian (Langgulung, 2003).

2. Lembaga Pendidikan Islam Sebelum Madrasah di Indonesia

Perkembangan pendidikan Islam di Indonesia antara lain ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan secara bertahap, mulai dari yang amat sederhana, sampai dengan tahap tahap yang sudah terhitung modern dan lengkap. Lembaga pendidikan Islam telah memainkan fungsi dan perannya sesuai dengan tuntutan masyarakat dan zamannya (Nizar, 2011). Perkembangan lembaga lembaga pendidikan tersebut telah menarik perhatian para ahli baik dari dalam maupun luar negeri untuk melakukan studi ilmiah secara komprehensif. Kini sudah banyak hasil penelitian para ahli yang menginformasikan tentang pertumbuhan dan perkembangan lembaga lembaga pendidikan Islam tersebut (Nizar, 2011). Di antara lembaga pendidikan Islam di Indonesia sebelum madrasah dapat dipaparkan sebagaimana berikut:

Pertama, surau. Menurut pengertian asalnya, surau adalah bangun kecil yang di bangun untuk penyembahan arwah nenek moyang. Karena alasan inilah, surau paling awal biasanya di bangun di puncak bukit atau tempat yang lebih tinggi dari lingkungannya, juga sangat erat kaitannya dengan kebudayaan pedesaan, meski dalam perkembangan akhir, surau dapat ditemukan di daerah urban (Azra, 2002).

Kedatangan Islam, kemudian istilah surau mengalami proses Islamisasi, tanpa harus mengalami perubahan nama. Di daerah Minangkabau, misalnya kebanyakan surau memiliki beberapa puncak atau *gonjong* yang selain merefleksikan kepercayaan mistis tertentu, juga belakangan di

pandang sebagai simbol adat, terlepas dari bentuk arsitekturnya, surau menjadi bangunan keislaman. Kemudian istilah surau mengacu pada suatu “mesjid kecil” yang biasanya tidak digunakan untuk sholat jumat. Surau bukanlah mesjid dalam pengertian umum, meskipun ia juga untuk berbagai kegiatan keagamaan (Azra, 2002).

Fungsi surau antara lain, untuk mempelajari Al-Quran, ada dua macam tingkatan. Mulai pendidikan rendah, menengah, dan tinggi (Azra, 2002). Surau juga sebagai lembaga pendidikan agama dan tarekat (suluk). Setiap ulama di Minangkabau memiliki surau sendiri, baik sebagai tempat pelaksanaan pengajaran agama maupun tarekat. Pada era ini, perkembangan tarekat menemukan momentumnya, sehingga dapat dikatakan eksistensi surau bukan saja menunjukkan suatu jenis lembaga pendidikan masyarakat akan tetapi lebih dari itu menunjukkan bentuk tarekat yang dianut oleh suatu komunitas masyarakat Islam Minangkabau (Dobbin, 1992).

Kedua, meunasah, ada yang menyebut *meulasah*, *beunasah*, *beulasah*, seperti dikenal oleh kelompok etnis Aceh. Juga dikenal dengan *manasah* atau balai, seperti kata orang *Aneuk Jameë*, dan *meurasah* (menurut pemukiman etnis Gayo, Alas, dan Kluet). *Meunasah* merupakan istilah yang asli dari Aceh dan telah lama dikenal di Aceh. Menurut beberapa ahli pengamat Aceh berasal dari kata *madrasah* (bahasa Arab) (Hurgronje, 1996).

Hurgronje menyatakan bahwa meunasah identik dengan langgar, *baleë* atau *tajug*, sehingga bangunan ini lebih tua dari nama *meunasah* yang konon berasal dari bahasa Arab (madrasah) (Hurgronje, 1996). *Meunasah* secara fisik, adalah bangunan rumah panggung, yang dibangun pada tiap *gampông* (desa) yang disekelilingnya dibangun sumur, bak air, dan tempat keperluan buang air. Umumnya *meunasah* dibangun atau berlokasi di pinggir jalan (Nata, 2001). *Meunasah* memiliki fungsi terbuka, karena selalu ada orang yang singgah dan duduk berlama-lama dan menjadikan *meunasah* sebagai pusat komunikasi sosial yang efektif yang bersifat informal dalam masyarakat Aceh (Idris, 1995).

Di antara fungsi meunasah itu adalah: (1) sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat dan tempat pengeluarannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu; dan (2) sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Quran. Pengajian bagi orang dewasa diadakan pada malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian pada hari Jumat dipakai ibu ibu untuk sholat berjamaah Dzuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan (Nata, 2001).

Ketiga, *dayah*. Di Aceh, kata *zawiyah* diucapkan dengan sebutan *dayah* yang berarti tempat mengajarkan ilmu-ilmu agama. Dulu, orang Aceh sering menggunakan sudut, pojok atau serambi rumah dan mesjid untuk mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada masyarakat. Dilihat dari persamaan makna dengan daerah lain di Pulau Jawa, *dayah* dapat disetarakan dengan pesantren. Kendati demikian ada beberapa perbedaan yang penting, di antaranya adalah pesantren merupakan suatu tempat yang dipersiapkan untuk memberikan pendidikan agama sejak dari tingkat rendah sampai ke tingkat belajar lebih lanjut (Saleh, dkk, 1994/1995).

Pendidikan *dayah* telah mengajarkan ilmu-ilmu agama melalui telaahan dan bacaan kitab-kitab agama yang bernuansa klasik. Namun yang terpenting yang harus dimiliki dan diajarkan oleh *dayah* itu adalah pendidikan moral. Tanpa moral seorang santri tidak dapat dikatakan ulama walaupun ia memiliki ilmu agama yang handal. Di sinilah Nabi Muhammad SAW mengingatkan keberadaan moral melebihi ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Inti ajaran seperti inilah yang ditekankan pertama sekali ketika muncul pengajian di sudut-sudut mesjid yang berasal dari *dayah* atau *zawiyah* tersebut.

Setelah beberapa lembaga pendidikan di atas, kemudian dengan berjalannya waktu lalu muncul madrasah di Indonesia. Madrasah yang artinya tempat untuk belajar atau sistem pendidikan klasikal yang didalamnya berlangsung proses belajar mengajar dengan materi-materi kajian yang terdiri dari ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Hamid, 1983). Menurut Fadjar, pengertian

madrasah secara umum dapat diartikan sebagai sekolah umum yang bercirikan Islam yang menjadi bagian keseluruhan dari sistem pendidikan nasional (Fadjar, 1998).

Dalam Surat Keputusan Bersama tiga menteri disebutkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum (Maksum, 1999). Akan tetapi, madrasah yang dimaksud di sini bukan madrasah diniyah. Namun yang dimaksud adalah madrasah yang setara dengan sekolah umum, seperti: Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut. *Pertama*, beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Timur Tengah, antara lain: maktab, sekolah istana, sekolah kedai buku, shuffah, halaqah, khan, ribath, rumah sakit, took-toko buku, perpustakaan, masjid, majelis atau salon kesusatraan. Sedangkan madrasah sendiri pertama kali dikenal di dunia Islam pada masa Dinasti Bani Saljuk. Penggagasnya adalah seorang wazir terkenal Dinasti Bani Saljuk yang bernama Nizam Al-Mulk.

Kedua, beberapa kelembagaan pendidikan Islam sebelum madrasah di Indonesia, antara lain: surau atau langgar, meunasah, dayah atau pesantren. Istilah surau banyak ditemukan di Sumatera. Sedangkan istilah langgar banyak ditemukan di Jawa. Istilah meunasah banyak ditemukan di Aceh. Istilah dayah banyak ditemukan di Aceh pula. Sedangkan istilah pesantren banyak ditemukan di Jawa.

Ketiga, kedua kelembagaan pendidikan Islam di Timur Tengah maupun Indonesia tersebut pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk memajukan Islam sesuai dengan jaman masing-masing. Adapun materi yang diajarkan juga mengikuti jaman masing-masing kelembagaan Islam tersebut digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Saleh, dkk., 1984/1985. *Penyelenggaraan Pendidikan Formal di Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kependidikan Pondok Pesantren, 1984/1985 Ditjen Bimbaga Islam Departemen Agama RI.
- Alamsyah, Yosep Aspat. 2005. "Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Saljuk (447-656 H/1055-1258 M); Kajian Tentang Lembaga dan Kurikulum Pendidikan Islam", dalam Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Dobbin, Cristine. 1992. *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah: Sumatera Tengah 1784-1847*. terj. Lilian D. Tedjasukandhana. Jakarta: INIS.
- Fadjar, Malik. 1998. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan.
- Hamid, Abu. 1983. *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Jakarta: Rajawali.
- Hanik, Elya Umi. 2020. "Self Directed Learning Berbasis Literasi Digital Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Madrasah Ibtidaiyah." *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal* 8(1): 183.
- Hurgronje, C. Snouck. 1996. *Aceh: Rakyat dan Adat Istiadat*. Jakarta: INIS.

- Idris, Safwan. 1995. "Pendidikan di Aceh", dalam Badruzzaman Ismail, dkk., (ed.), *Perkembangan Pendidikan di Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah.
- Langgulong, Hasan. 2003. *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna Baru.
- Layly. 2017. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Lingkungan Sebagai Penguatan Pendidikan Humanistik Di Sekolah Adiwiyata." *Layly Atiqoh dan Budiyo Saputro* 11(2): 285–308.
- Maksum. 1999. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana.
- Muhtifah, Lailial. 2005. "Konsep Dasar Pendidikan Multikultural di Institusi Pendidikan Islam Zaman Al-Makmun (813-833 M)", dalam Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abudin. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Nata, Abuddin. 2000. Seri kajian filsafat pendidikan Islam *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. 2nd ed. Jakarta: Gramedia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nizar, Syamsul. 2011. *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Pardi, M. Habib Husnial. 2005. "Eksistensi Madrasah Awal (Pada Abad IX-XI M)", dalam Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridlo, A., Ali, N., & Khamid, A. 2020. "Konsep Etika Pelajar (Studi Komparasi Kh. Hasyim Asy'ari dan Umar bin Ahmad Baraja)". *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 1(1): 1-18.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2020. Studi Sosio-Historis Tradisi Keilmuan dan Karakteristik Pendidikan Islam di Dusun Sekardangan. *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, Vol. 5, No. 4, November 2020.
- Sutiah dkk., 2008. *Manajemen Pendidikan, Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Pustaka Media Group.
- Syalabi, Ahmad. 1954. *History of Muslim Education*. Beirut: Dar Al-Kasyaf.
- Usman. 2005. "Institusi Pendidikan Islam pada Masa Harun Ar-Rasyid", dalam Suwito dan Fauzan, *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Yatazaka, Yu'timaalahu. 2014. "Gender Dan Pengembangan Pemikiran Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 3(2): 289.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Copyright Holder :

© Shofwan, A. M. (2022).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

